

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problem fundamental yang dialami masyarakat modern adalah rusaknya kualitas kemanusiaan yang bersumber dari rapuhnya keimanan. Benjamin S. Mays, Rektor Morehouse College, mengemukakan diantara problem tersebut dalam forum ilmiah bersama para rektor di Amerika Serikat. Menurutnya, Amerika sebagai negara dengan populasi sarjana paling banyak dalam sejarah, kemanusiaannya diklaim sebagai kemanusiaan yang paling berpenyakit.¹

Kemanusiaan yang digambarkannya seperti terpenjara dalam ueporia gemerlap ilmu pengetahuan tetapi hampa makna dan tujuan. Kehampaan yang membawanya pada kegelisahan, yang perlahan merusak mental dan moral secara bersamaan. Menurut Mays, yang dibutuhkan oleh mereka sebenarnya adalah suplemen yang berfungsi menghidupkan kembali ruhani; *something spiritual*. Itulah yang dalam bahasa agama disebut dengan istilah iman.

Stephen R. Covey, berdasarkan fenomena yang sama, menggambarkan efek dari problem spiritual tersebut, yang selanjutnya populer dengan tujuh “dosa besar” manusia abad 21. Menurut Covey, bencana kemanusiaan tersebut terjadi awalnya disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh karena mengabaikan nilai-nilai karakter.² Covey memang bukan orang pertama yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, tapi dari dialah banyak yang terilhami jika karakter adalah faktor yang paling penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan.

Selain Covey, problem kemanusiaan dilukiskan pula Charles Tart, seorang tokoh psikologi transpersonal. Tart menyebutkan ciri utama masyarakat modern dengan istilah sindrom "*Existensi Neurosis*", kondisi ketidakbahagiaan yang bersumber dari pertanyaan-pertanyaan skeptis tentang makna hidup.

¹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996), 172.

²Stephan R.Covey, *Kepemimpinan yang Berprinsip*, terjemahan oleh Drs. Julius Sanjaya (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 101-102.

Orang-orang yang mengalami sindrom tersebut awalnya senang berkompetisi demi meraih segala bentuk kesuksesan yang dianggap bisa mendatangkan kebahagiaan, namun nyatanya tidak kunjung sampai pada titik yang diharapkan itu. Pada akhirnya, mereka terjebak dalam kondisi yang mengeluhkan ketidak-puasan dan kekosongan, hampa makna.³

Sementara ilmuwan mencari formulasi untuk menutupi lubang kosong spiritual itu, Danah Zohar beserta suaminya Ian Marshall (2001), menggagas kecerdasan spiritual yang terilhami oleh Victor Frankl. Ia menyadari bahwa manusia modern telah kehilangan makna hidup. Sifat manusia yang semakin egois, materialistis, ambisius, amoral, dan apriori menjadi karakter manusia abad ini. Gejala yang muncul ditengarai adanya lubang kosong yang tidak terisi, padahal menurut pasangan suami istri tersebut justru yang kosong itulah merupakan sumber utama untuk merengkuh kebahagiaan yang sebenarnya; yaitu kecerdasan spiritual.⁴

Martin Seligman, ilmuwan di milenium ketiga, seorang pencetus Psikologi Positif, masih menemukan fakta problem serupa. Masyarakat modern ia gambarkan sebagai manusia yang memiliki semangat yang sama untuk menempuh jalan pintas kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan dan kenyamanan. Namun faktanya mereka tetap lapar secara spiritual.⁵

Kendati masih banyak fakta lain, sederet ilmuwan tadi mengindikasikan betapa kegelisahan telah begitu luas menyelubungi hakikat kehidupan masyarakat modern. Ilustrasi Mays menggambarkan kegelisahan para intelektual, Covey menyibak bencana yang ditimbulkan karena luputnya karakter, Charles Tart mengungkap fakta meratanya kehampaan makna dan ketidakbahagiaan orang-orang kaya, Danah Zohar dan pasangannya Ian Marshall memastikan kalau orang-orang sudah mulai kehilangan makna hidup dan menjadi bodoh secara spiritual,

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2003), 113-115.

⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terjemahan oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2001), 25.

⁵Martin Seligman, *Authentic Happiness*, terjemahan oleh Eva Yulia Nukman (Bandung: Mizan, 2005), 10.

dan terakhir Martin Seligman menandakan bahwa kehampaan spiritual yang melanda belum benar-benar terobati hingga saat ini.

Fakta lain yang bikin ternganga adalah hasil penelitian seorang ilmuwan, Ben Anderson yang disadur oleh Miftah Faridh Rahmat mengatakan bahwa orang-orang kaya di Indonesia mengalami problem serupa “*Existential Vacuum*” atau kekosongan eksistensial. Satu kondisi yang ditandai dengan ketidakjelasan menata tujuan hidup. Anderson lalu mengungkap fakta lain, bahwa yang mengalami kekosongan makna hidup itu mayoritas dialami oleh orang-orang yang menganut agama Islam.⁶

Tidak bisa dibayangkan betapa getirnya problem *existential vacuum* yang diidap manusia Indonesia saat ini, karena penelitian Anderson dilakukan justru di tahun 1996, jauh sebelum Indonesia mengalami krisis multidimensi paska reformasi 1998. Kemungkinan-kemungkinan membaik memang ada, namun faktanya gelombang pemberitaan media terus saja menyuguhkan informasi sebaliknya dengan ragam kriminalitas yang hampir diluar nalar kemanusiaan dalam kegetirannya.⁷

Manusia dalam tema kriminalitas yang digambarkan media semakin agresif dan massif dengan berbagai motif kejahatan. Ironisnya, hal itu tidak saja dilakukan oleh preman atau pengangguran yang dikesankan selalu bertindak bodoh dan kerap mencelakai diri dan orang lain. Kriminalitas sudah hampir dilakukan oleh lapisan masyarakat dengan berbagai profesi, termasuk pelajar atau mahasiswa, guru dan dosen sekalipun. Fenomena inilah yang Resmiwati sebut dengan istilah degradasi kultural.⁸

Dalam penelitiannya secara acak yang dilakukan terhadap media cetak dan elektronik didapatkan fakta yang mengecewakan, karena lebih dari 70% yang

⁶ Miftah F. Rakhmat, *Catatan Kang Jalal : Visi Media, Politik dan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 477.

⁷ Y. Agus Tridiatno, *Masalah-Masalah Moral Masyarakat di Surat Kabar: Studi Kasus terhadap Halaman â€ eKasusâ€ di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 3, no. 2 (2013), h.161-174

⁸ Resmiwati Resmiwati, *Degradasi Kultural dalam Kehidupan Remaja, Academica* 2, no. 1 (2010), h.325-332

diberitakan adalah informasi ragam kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat, dari rakyat biasa sampai pejabat Negara, dari siswa sampai sarjana.

Tanpa bermaksud menyalahkan apa dan siapa, penulis membaca bahwa problem kemanusiaan yang tengah melanda manusia saat ini memiliki akar sejarah yang sangat panjang sebagai konsekuensi dari globalisasi, modernisasi dan industrialisasi. Efek dari manusia yang semakin dininabobokan dengan berbagai produk zaman dalam berbagai bentuk kemudahan, kenikmatan instan. Terlebih lagi, beberapa *isme* yang disebut, ternyata mampu menjerumuskan manusia pada budaya permisif; selalu ingin melepaskan diri dari norma agama dan etis masyarakat.⁹ Dan terkadang permisif pula dengan apa yang semestinya jadi konsekuensi dari perbuatannya, dan cenderung menutupi pemahamannya dari konsep hukum *sunatullah* dalam kehidupan.¹⁰

Fenomena masyarakat yang akrab dengan narkoba, muniman keras, perjudian, pergaulan bebas, seks bebas dan yang terbaru LGBT adalah diantara produk modernisme yang kebablasan. Parahnya, gaya hidup yang menyimpang itu, sekarang justru dipersepsikan sebagai pilihan hidup yang wajar, sah dan lumrah, tidak lagi dianggap sebagai penyakit mental yang perlu diterapi, atau diluruskan.¹¹

Harus ada tindakan solutif dan antisipasif untuk memutus problematika kemanusiaan di atas. Pendidikan adalah solusinya. Pendidikan dituntut memiliki peran vital memecahkan masalah tersebut karena pendidikan masih dianggap sebagai *leading sector* untuk meningkatkan kualitas manusia suatu bangsa.¹² Konsep pendidikan menjadi pertarungan serius. Pendidikan yang baik terlahir dari kematangan konsep.

Konsep pendidikan yang baik mestinya dimaksudkan untuk menghasilkan *output* dan *out come* lulusan yang tidak dibatasi sekedar untuk meluluskan saja.

⁹Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015), 41–49.

¹⁰Sanusi Uwes, *Karakter Sejarah dan Kegiatan Pendidikan*, *Jurnal TARBIYA* 1, no. 1 (2015): 1–16.

¹¹Mr Suherry dan Edward Mandala, *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Masyarakat Agama* *ARISTO* 4, no. 2 (2016), 89–99.

¹²Kasful Us, *Investasi Pendidikan (Suatu Fungsi untuk Pendidikan yang Bermutu)*, *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 5 (2014), 1-10.

Lebih jauh dari itu, adalah memimpikan manusia yang hidup melampaui zamannya, menciptakan peradaban dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun atas dasar pondasi keimanan.

Para pakar serta ilmuwan yang disebutkan tadi bukan tanpa kontribusi gagasan pemikiran dan solusinya; Covey menganggap penting pendidikan karakter, Danan Zohar dengan kecerdasan spiritual, psikologi positif oleh Martin Seligmen. Hanya saja menurut pandangan penulis, gagasan-gagasan itu belum secara efektif memecahkan masalah yang ada. Ibarat pepatah, Jauh panggang dari api, gagasan-gagasan tersebut belum sampai pada inti permasalahan, baru menyentuh aspek terluar saja. Gagasan-gagasan itu belum bisa memetakan mana sebenarnya gejala dan mana yang merupakan masalah.

Rusaknya karakter, bodohnya spiritual, dan budaya permisif merupakan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh satu sumber masalah. Masalahnya sendiri adalah ketiadaan iman dalam hati. Ibarat dokter saat mendiagnosa pasien yang mengeluhkan rasa pusing, lemas, meriang, dan panas dingin. Keluhan-keluhan yang disebutkan adalah gejala, bukan masalah atau jenis sakitnya. Solusi yang diberikan bukanlah menghentikan gejala yang ada, karena yang efektif adalah bagaimana mengobati pangkal masalah agar tidak jadi sakit.¹³

Demikian juga pendidikan, harus secara cerdas memetakan persoalan atau kebutuhan untuk mencapai tujuan. Analisis gejala dan masalah dengan jeli, lalu buatlah konsep dengan tepat guna dan sasaran. Dengan begitu tujuan dapat dipetakan dalam rumusan program yang efektif dan efisien sesuai dengan konteksnya dan kebutuhannya.

Pemikiran pendidikan dengan landasan keimanan sebenarnya sudah digagas tokoh Islam semisal Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Khaldun dan yang lainnya. Hanya saja ilmuwan yang disebutkan tidak secara fokus membahasnya dalam satu *framing* pendidikan keimanan. Khaldun misalnya, mendambakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia (*malakah*) sehingga tercipta dari konsep pendidikan yang ia pikirkan adalah peradaban yang

¹³Jamil Azzaini, "Pemimpin Tidak Efektif Gejala atau Masalah," 2017, <https://www.kubik.co.id/pemimpin-tidak-efektif-gejala-atau-masalah/>.

berkualitas. Proses pendidikan menurutnya harus mampu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan, karena dari kebudayaan tersebut akan tercipta sebuah eksistensi ber peradaban.¹⁴

Berbeda fokus dari Khaldun, Ibnu Miskawaih lebih menitikberatkan pendidikannya pada aspek penanaman *akhlâk al-karîmah*. Menurutya, akhlak merupakan karakter baku yang harus dimiliki setiap individu agar tercipta tatanan kehidupan yang harmoni dalam bermasyarakat.¹⁵

Khaldun, Miskawaih dan ilmuwan lain tidak mendedah pendidikan keimanan secara khusus sebagai objek yang dikembangkan. Mereka hanya menjadikan keimanan sebagai modalitas untuk membangun konsep pendidikan yang lebih besar agar terwujud peradaban manusia.

Bila konsep membangun peradaban dunia memiliki tempat istimewa dalam dunia pendidikan, *mafâhûm muwâfaqah*-nya adalah pendidikan keimanan harus lebih diprioritaskan dengan porsi perhatian yang lebih serius. Karena tidak akan tercipta peradaban yang gemilang tanpa tertanam nilai-nilai keimanan yang terinternalisasi dulu sebelumnya .

Konsep pendidikan keimanan kiranya harus memiliki momentum untuk berkontribusi dalam menciptakan tatanan kehidupan bangsa yang ber peradaban, terutama di lingkungan masyarakat yang tengah mengalami berbagai macam bentuk krisis. Disinilah kita paham pentingnya pendidikan dengan landasan konsep menjadi sebuah kebutuhan. Karena dari konsep akan lahir pendidikan yang membentuk kesadaran universal. Baik kesadaran secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. konseptual, instutisional dan operasional.

Meski pendidikan diharuskan memiliki prinsip yang kuat, pendidikan tidak boleh menjadi kaku mengabaikan perubahan. Prinsip kurikulum harus tetap dinamis dalam merespon perkembangan zaman. Dua yang disebutkan terakhir selalu menjadi problem kemanusiaan saat ini. Prinsipil namun tetap dinamis.

¹⁴Sunhaji “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*,” *Insania* 20, no. 2 (2015), 152-160.

¹⁵Nur Hamim, “*Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*,” *Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2014), 21-40.

Konsep pendidikan yang kuat secara prinsip tapi tidak berseberangan dengan konteks perubahan, adalah pendidikan yang menitikberatkan pada aspek keimanan. Karena iman itu tetap, *tsawwâbit*, tidak bersifat adaptif dengan segala bentuk kemungkinan-kemungkinan ada. Keimanan tersebut justru akan menjadi neraca yang secara otomatis menimbang sebuah perubahan yang terjadi, adakah ia menimbulkan *kemadharatan* atau sebaliknya, memberikan *kemaslahatan*.

Pendidikan dalam bingkai penguatan keimanan sudah banyak diungkap oleh para pemikir Islam, termasuk Al-Ghazali, Ibn Khaldun dan Ibnu Miskwaih yang telah disinggung di atas. Tapi tokoh kontemporer yang secara konsisten mengurus permasalahan umat dengan mengedepankan internalisasi keimanan, dilakukan oleh pemikir Islam abad modern Badi'uzzaman Said Nursi.¹⁶ Tokoh reformis Islam abad 20, yang hidup di tengah terpuruknya kekhilafahan Ottoman Turki, tepat di penghujung keruntuhannya.

Kondisi manusia yang hidup di tengah problematika zaman telah lama dikeluhkan Nursi. Disaat yang sama ia harus memikul tanggungjawab melindungi umat dari gempuran berbagai *isme* yang disusupkan oleh Barat. Menurutnya, perkembangan zaman tengah memaksakan paham modernisme ke berbagai penjuru negeri yang secara perlahan efektif melahirkan manusia-manusia sekuler, materialis, individualis dan hedonis. Lebih jauh lagi, lahirnya manusia-manusia yang mulai menolak nilai-nilai spiritual transendental. Termasuk atheis salah satu di dalamnya.¹⁷

Nursi mengalami dan merasakan secara langsung, *head to haed*; Islam *versus* sekulerisasi Barat, termasuk ketika Turki menjadi Negara yang ambil bagian dalam Perang Dunia I. Sampai akhirnya kondisi paling ia benci adalah gelombang sekulerisme yang dipaksakan oleh At-Taturk yang berujung pada bencana kemanusiaan dalam aspek moral dan spiritual. Paham sekulerisasi itu diyakini sebagai konsekuensi dari modernisasi Barat yang dalam banyak hal menciptakan problem baru dalam kehidupan Turki.

¹⁶Selanjutnya penyebutan nama Badiuzzaman Sa'id Nursi penulis singkat dengan *kelaziman* panggilan beliau, yaitu Said Nursi atau Nursi saja .

¹⁷Badiuzzaman Said Nursi, "*Tajdid Pendidikan Badi'uzzaman Said Nursi dalam Rasail An-Nur*" *Jurnal Al-Tamaddun Bil* 7, no. 1 (2012): 135–147.

Menurut Nursi, bangsa barat itu pada mulanya taat berdiri di atas fondasi nilai-nilai ajaran agama Kristen. Namun pada perkembangannya, mereka perlahan meninggalkan dogma yang diyakininya. Tak dinyana, barat kemudian membangun peradaban sendiri dengan melepaskan atribut keagamaan. Dimensi spiritual keimanan yang transendental (Tuhan) yang dalam system masyarakat benar-benar diabaikan.¹⁸

Dari latar belakang Turki yang menurutnya memilukan itulah kemudian Nursi secara giat menjadi orang yang paling serius untuk membentengi akidah umat, menjaga keimanan mereka dari pengaruh peradaban Barat yang secara prinsip sangat bertentangan dengan Islam. Nursi kemudian mewakafkan dirinya untuk melakukan jihad dengan memilih jalan menjadi seorang pendidik atau *murysid* untuk menjaga umat dari racun peradaban yang merusak keimanan dan ketauhidan.

Dalam merealisasikan jihadnya, awalnya Nursi aktif terjun langsung dalam dunia politik, namun pada paroh perjalan berikutnya ia kemudian menarik diri dan lebih memilih fokus menjadi seorang pendakwah. Seluruh upaya perjuangan Nursi bisa dilacak secara langsung dalam karya monumental pemikiran beliau yang terdokumentasikan dalam magnum opusnya *Rasâil al-Nûr*.

Rasâil al-Nûr Karya Nursi ini berisi kumpulan risalah (surat-surat) yang terdiri dari 9 jilid (versi bahasa arab). Berisi penafsiran ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang membahas masalah-masalah mendasar dalam kehidupan. Pemaknaan yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk memberi pendidikan yang mengubah pola pikir dan perilaku, membangun keyakinan-keyakinan dengan menepis pemahaman yang keliru. Dengan cerdas Nursi mengangkat tema-tema aktual seputar akidah, syariah, sosial dan politik dengan pendekatan tafsir al-Qur'an yang jenial.

Berikut 9 jilid *Rasâil al-Nûr* penulis uraikan secara ringkas;

Al-Kalimât, jilid pertama ini mencakup 33 risalah. Sembilan "*Kalimat*" pertama, meringkas makna-makna ibadah, akidah, pandangan seorang mukmin

¹⁸Muhammad Faiz, "Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual Dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi," *Ar risalah: Media keislaman, pendidikan dan hukum Islam* 11, no. 1 (2013): 18–31.

kepada dunia, tugas manusia di dunia, memecahkan teka-teki alam semesta serta uraian tentang hikmah waktu-waktu shalat.

Al-Maktûbât, jilid kedua mencakup 33 risalah, mengulas beberapa pertanyaan seputar hikmah kehidupan, kisah Nabi Khidir ؑ. hikmah keluarnya Adam a.s dari surga, hikmah penciptaan setan, hikmah pernikahan Rasulullah SAW dengan Zainab, hikmah di balik fitnah yang terjadi di zaman sahabat r.a, turunnya Nabi Isa ؑ, hikmah penciptaan dan kematian, penjelasan tentang tempat neraka jahanam. Selain tema hikmah, juga dibahas perbedaan antara *karâmah*, *ikrâm* dan *istidrâj*, perbedaan antara Iman dan Islam, penjelasan tentang keadilan syariah dalam warisan, dan penjelasan bahwa madzhab sahabat lebih tinggi dan lebih aman dari *wahdatul wujud*

Paparan yang sarat dengan pemaknaan nilai-nilai keimana itu secara efik dilengkapi oleh Said Nursi dengan cerita perenungan keimanannya di alam semesta. Tidak terkecuali penjelasan sikap politiknya, dan sebab menjauhnya dari aktivitas politik praktis.

Al-Lama'at, jilid ketiga yang memuat 30 risalah yang diawali dengan pelajaran-pelajaran yang diambil dari munajat Nabi Yunus ؑ dan Ayyub ؑ, kemudian penjelasan bahwa sunnah Nabi Swt adalah sebuah tangga dan metode, risalah tentang *isti'âzah* (memohon perlindungan Allah Swt) dari kejahatan setan. Beberapa catatan tentang menapaki *makrifatullâh*, penjelasan tentang pentingnya sikap hemat dan bahayanya hidup boros, dua risalah tentang pedoman dalam bersikap ikhlas secara individu dan jama'ah, risalah tentang tanggapan terhadap pengikut paham materialis, beberapa risalah untuk para perempuan, uraian tentang pentingnya hijab, risalah untuk para penderita sakit, orang-orang yang terkena musibah, juga kepada para lansia dalam kenangan Nursi, risalah tentang tafakur keimanan, ditutup dengan risalah tentang *al-Ismul al-A'dzam*.

Al-Syu'â'ât, jilid keempat berisi 15 risalah yang diawali dengan pembuktian bahwa keindahan alam semesta dan keistimewaan manusia tidak nampak kecuali melalui tauhid, risalah munajat dalam sebuah perjalanan di seluruh penjuru alam semesta, meminta pertolongan Allah Swt yang Maha Pengasih melalui beberapa tahapan *وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* penjelasan tentang tanda-

tanda hari kiamat dan sifat-sifat Dajjal, renungan tentang makna "*Attahiyyātu lillâhi...*", risalah mulia tentang penyaksian seorang petualang yang berdialog dengan alam, pembuktian bahwa keimanan terhadap akhirat merupakan pondasi kehidupan individu dan kolektif,

Isyârâtul I'jâz fî Mazhân al-Î'jâz, jilid kelima ini merupakan penafsiran terhadap surat al-Fatihah dan 30 ayat surat al-Baqarah. Nursi menyingkap kemukjizatan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang lugas, dari aspek *munâsabah* (keterkaitan) keterhubungan antara kalimat-kalimat, antara ayat, dan antar surah dalam keselarasan al-Qur'an. Keharmonisan antara huruf-huruf, kalimat-kalimat yang digunakan dengan makna yang diinginkan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan; ilmu balaghah, nahwu, sharaf, mantiq, serta semua disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan.

Al-Matsnawî al-Nûrî, jilid keenam ini mencakup 12 risalah dalam bahasa Arab, yaitu: *Lama'ât* ketauhidan sejati, *Rasyahât* percikan *makrifat* Nabi ﷺ, *Lâ siyyamâ* pembuktian hari kebangkitan, *Qathrah* setetes dari samudra tauhid, *Hubâb* buih dari lautan al-Qur'an, *Habbah* sebiji benih di antara buah surga al-Qur'an, *Zahrah* sekuntum bunga dari taman al-Qur'an, *Zarrah* setitik atom cahaya hidayah al-Qur'an, *Syammah* sebuah aroma musim semi hidayah al-Qur'an, *Syu'lah* seberkas cahaya mentari al-Qur'an, *Nuqthah* setitik cahaya *makrifatullâh*, dan *Nûr* cahaya bintang-bintang al-Qur'an.

Malâhiq fî Fiqh al-Dakwah al-Nûr, jilid ketujuh ini merupakan sejumlah surat menyurat antara Nursi dan murid-murid pertamanya. Secara umum berisi arahan dan petunjuk yang menjelaskan pentingnya *Rasâil al-Nûr* dan metode dakwah di masa ini. *Malâhiq* ini berisikan surat-surat yang penuh persahabatan dimana para *Thullâbu Nûr* menjelaskan sejauh mana mereka memperoleh limpahan spiritual dan pemahaman ilmiah dari *Rasâil al-Nûr*.

Shaîqal al-Islâm, jilid kedelapan berisi dua risalah karya-karya Nursi lama berbahasa Turki. Menyoroti kondisi sosial politik Turki sebelum meletusnya Perang Dunia I. Kedua buku karya itu ditulis ketika Turki Usmani sedang di titik nadir kejayaannya. Yang paling fenomenal diantaranya tulisannya bertajuk "*Al-Mahkamah Al-'Askariyyah Al-Urfiyyah*", berisikan pembelaan Nursi di mahkamah

militer era pemerintahan *İttihat ve Terakki Cemiyeti*, menyoal “*Syahâdat Madrasati al-Musîbah*”. Ceritanya, Nursi menuntut reformasi dibidang pendidikan dengan mengajukan pembangunan universitas di Timur Anatolia. Tetapi permintaan tersebut dianggap sebagai tuntutan pemberlakuan kembali syariat Islam di Turki. Nursi akhirnya mendapatkan perlakuan yang sangat menyakitkan, ia dijebloskan ke RS Jiwa oleh penguasa.

Sîrah Zâtiyyah, jilid kesembilan ini merupakan catatan biografi kehidupan Badi’uzzaman Said Nursi yang disadur dari karya-karya beliau dan disusun sesuai kronologi kehidupan Said Nursi. Sebagian besar akan dideskripsikan kemudian pada bab kedua.

Al-Faharis, jilid kesepuluh memuat rangkuman *Rasâil al-Nûr*. Hasil karya Hazim Nazim Fadil ini disusun dalam bentuk indeks yang berfungsi untuk memudahkan pembaca untuk melakukan pencarian dengan klasifikasi tema ayat al-Qur’an, hadits atau *maudhu’iyyat* (tema bahasan).

Adapun permasalahan relevansi, penulis selalu meyakini bahwa konsep atau gagasan yang datang dari pemikir muslim yang memiliki keterikatan dengan al-Quran atau Hadits, dengan menjadikan *nash* sebagai *coore* untuk memunculkan sebuah pemikiran, selalu saja ada nilai relevansinya untuk dikaji dan teliti, meskipun lahir dari waktu dan tempat yang berjarak.

Selama itu bermuara pada al-Qur’an, yakinilah pasti ada pesan yang transenden, kemungkinan bisa direlevansikan di tempat manapun akan selalu terbuka. Itulah sebabnya Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk bercermin dan memperhatikan masa lalu, agar dapat mengambil ibroh untuk merencanakan masa depan, karena hidup itu berputar.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. Al-Hasyr [59] : 18

Peneliti tertarik untuk mempelajari pemikiran Said Nursi yang dinilai konsisten dalam mendidik umat untuk menanamkan keimanan. Termasuk keingintahuan dalam aspek penggunaan metode dan pendekatan Nursi mengimplentasikan pendidikan keimanannya. Metode Nursi disinyalir efektif melakukan penyelamatan dari masalah yang merusak keimanan umat.

Harus diakui bahwa pemikirannya dalam *Rasâil al-Nûr* tentang pendidikan keimanan memang tidak dirumuskan secara sistematis. Oleh karenanya perlu kajian mendalam untuk memahami pemikitan-pemikiran Nursi agar tidak terjadi kesalahan yang elementer dalam penyimpulan. Termasuk diantara produk pemikirannya pedidikannya adalah gagasan menyatukan tiga pilar utama dalam sistem pendidikan antara *medresh* atau sekolah agama tradisional, *mekteb* atau sekolah sekuler, dan *tekke* atau lembaga pendidikan bercorak tarekat yang sudah condong pada sufistik.¹⁹ Kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana mengkontekstualisasikan pemikiran pendidikan Nursi tersebut di tempat dan waktu yang berbeda.

Gagasan-gagasan Nursi yang tertuang dalam *Rasâil al-Nûr* ini tentu sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Tetapi sejauh mana relevansi itu bisa memberikan warna baru pada pendidikan, harus ada kesepahaman dahulu bahwa, pendidikan keimanan bukan sekedar sisipan. Bukan pula bentuk mata pelajaran. Pendidikan keimanan sejatinya harus masuk secara integratif dalam filsafat pendidikan, baik ontologis, epistemologis bahkan aksiologisnya.

Menarik untuk dikaji lebih jauh konsep pendidikan keimanan perspektif Badi'uzzaman Said Nursi ini di tengah kondisi pendidikan sekarang yang telah direduksi dalam wujud kompetensi. Padahal seperti diketahui oleh semua, tujuan utama dari terselenggarakannya system pendidikan nasional adalah agar menghasilkan manusia beriman dan bertakwa.

¹⁹Muhammad Faiz. *Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual Dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi*, 18–31.

Disaat pendidikan hari ini menjadi seperti produk zaman, harus ada gerakan penyadaran agar pendidikan tetap bertahan dalam keasliannya, berdiri di atas *khittahnya*; melahirkan manusia beriman dan bertakwa. Tidak boleh pragmatis dalam proses adaptasi dengan modernisasi dan industrialisasi yang tengah terjadi. Tapi, tidak juga kaku dalam menjawab tantangan perubahan zaman.

Harus ada upaya sistemik untuk menyadarkan bahwa pendidikan keimanan adalah hal yang paling fundamental dalam pendidikan manusia. Tanpa adanya unsur keimanan di dalamnya berarti pendidikan secara keseluruhan divonis gagal total.

Dalam konteks pendidikan modern dimensi keimanan sangat terabaikan, sebab pendidikan saat ini terlalu terfokus mengarahkan pada tujuan-tujuan yang bersifat materialis dan pragmatis. Materialis memaksa pengetahuan hari ini dipersyaratkan dengan fakta empiris. Sedang pragmatis harus dirasa manfaatnya saat ini juga. Pragmatis dan materialis sama-sama memiliki peran merusak paradig hidup, melupakan kehidupan yang sebenarnya, baik dari fungsi maupun substansi.

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan di atas yang begitu kompleks, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: ***“Konsep Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Badi’uzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan di Indonesia Saat Ini”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis fokuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa pemikiran kependidikan Badi’uzzaman Said Nursi?
2. Bagaimana konsep pendidikan keimanan dalam perspektif Badi’uzzaman Said Nursi?
3. Apa relevansi konsep pendidikan keimanan dalam perspektif Badi’uzzaman Said Nursi dengan konteks pendidikan di Indonesia untuk saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, yakni untuk mengidentifikasi:

- a. Pemikiran Badi'uzzaman Said Nursi dalam dimensi kependidikan.
- b. Konsep pendidikan keimanan dalam perspektif Badi'uzzaman Said Nursi
- c. Relevansi pemikiran konsep pendidikan keimanan dalam perspektif Badi'uzzaman Said Nursi dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, baik untuk lembaga pendidikan maupun para pendidik.

a. Kegunaan Teoretis

Tesis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran baik bagi lembaga pendidikan maupun bagi para penelitian lain.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara langsung terhadap sekolah, guru, dan pendidik secara keseluruhan untuk mengimplementasikan konsep pendidikan keimanan dengan baik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah banyak pakar dan ilmuwan yang mendedah pemikiran Said Nursi. Lazimnya, penelitaian dilakukan dalam kapasitas Nursi sebagai seorang sufi sekaligus pemikir yang konsen menyoroti berbagai persoalan zaman. Penelitian Terhadap Nursi hampi keseluruhannya fokus terhadap maha karya beliau; *Rasâil al-Nûr*.

Dalam skala internasional, pemikiran Nursi tidak begitu asing, tapi tidak demikian pada tataran regional Indonesia. Masih jarang tokoh intelektual dan pemikir yang mengenal wacana atau pemikiran Nursi ini. Diantara karya terbaik yang berhasil memperoleh banyak apresiasi dunia global diantaranya adalah karya Sukran Vahide.²⁰ Penelitian pemikiran Said Nursi sebagian besar masih dalam bentuk artikel atau makalah yang dikompilasikan dari hasil seminar.

Dari sekian karya ilmiah yang penulis dapat, memang diantaranya memiliki relevansi dengan tema yang sedang penulis kaji ini. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk melacak relevansi sekaligus mentajamkan perbedaan objek penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang serupa.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Zaprul Khan. 2011, "*Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*". Disertasi Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Zaprul Khan membahas pembaharuan tasawuf Said Nursi yang dibandingkan dengan pembaharuan tasawuf Hamka. Poin-poin yang dibandingkan diantara kedua sosok tersebut antara lain sebagai berikut: *pertama*, baik Hamka dan Nursi menunjukkan minat intelektual yang cukup besar terhadap tasawuf, kendati keduanya bersikap kritis dengan penyimpangan-penyimpangan dalam beberapa tarekat sufisme. Nursi dan Hamka sama-sama memberi apresiasi terhadap sufisme, hal tersebut bisa dilihat dalam kehidupan keduanya, nuansa sufistik sangat mewarnai sebagian besar tulisan-tulisan mereka; *Kedua*: Baik Hamka maupun Nursi, keduanya melakukan pembaharuan tasawuf dari dalam, yakni dengan menyelami wacanawacana tasawuf itu sendiri. Ini berbeda dengan kebanyakan tokoh reformis Islam yang menunjukkan sikap anti tasawuf dan tidak jarang langsung mengklaim cabang keilmuan Islam tradisional tersebut sebagai bid'ah

²⁰ Mengenai tema di atas dapat dilihat dalam Sukran Vahide (ed.), *Globalization, Ethics and Bediuzzaman Said Nursi's Risale-I Nur* (Istanbul: Sozler Publications, 2004)

yang harus diberantas; *Ketiga*, Hamka dan Nursi bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tasawuf, namun keduanya sama-sama dengan tegas menolak gerakan-gerakan tarekat, karena sudah tersekat dalam bingkai eksklusivistik; *Keempat*; Hamka dan Nursi merupakan dua tokoh Islam modern yang memiliki kemampuan kognitif luar biasa dan mempelajari aneka keilmuan tradisional dan modern secara otodidak, namun sangat produktif dalam melahirkan wacana-wacana yang bernafaskan keislaman dalam bentuk tulisan. Keduanya juga merupakan figur yang sangat konsen terhadap berbagai permasalahan bangsa dan memperjuangkan Islam secara kultural melalui pendidikan dalam pengertiannya yang luas, bukan gerakan kekuasaan atau politik, kendati pada awal perjuangan mereka berdua terlibat dalam dunia politik.

2. Afriantoni. 2007, "*Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda menurut Badi'uzzaman Said Nursi*". Tesis Program studi Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Afriantoni menjelaskan pemikiran pendidikan Nursi sangat menekankan pendidikan akhlak mulia. Pendidikan akhlak yang dilakukannya dibangun oleh kerangka al-Qur'an dan ilham dari Allah. Disimpulkan dalam penelitiannya bahwa tugas pokok dari pendidikan akhlak adalah memperkokoh kepribadian manusia agar sampai pada satu tingkatan manusia seperti Nabi yang harmonis dan seimbang secara positif sehingga mampu melahirkan *akhlak al-karimah*.
3. Farid Ridwanudin, 2016, "*Eko-Teologi dalam Pemikiran Badi'uzzaman Said Nursi*". Tesis Program studi Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Pascasarjana Universitas Paramadina. Farid melakukan penelitian dengan menggali pandangan Badi'uzzaman Said Nursi atas krisis lingkungan dan solusi apa yang ditawarkan. Dari penelusuran terhadap karya utamanya *Risālah al-Nūr*, penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan cara pandang manusia dalam memahami merupakan akar dari kerusakan lingkungan. Menurut Nursi, alam seharusnya dipahami sebagai *tajallī*, yakni

manifestasi dari kekuasaan dan keindahan nama-nama Tuhan. Pada saat yang sama, alam adalah tanda dari keberadaan Tuhan yang paling jelas. Tuhan adalah sumber, manusia adalah khalifah sekaligus manifestasi-Nya, sedangkan alam adalah cermin dari sifat-sifat dan nama-nama Tuhan sekaligus tanda keberadaannya yang paling nyata.

Ketiga penelitian terdahulu di atas memiliki korelasi dan relevansi dalam aspek pendidikan dan metodologi yang diambil berdasarkan pembacaan terhadap karya-karya Said Nursi, terutama *Rasâil al-Nur*. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus bahasan yang membatasinya. Dalam penelitian ini penulis lebih mendalami pengkajiannya pada aspek keimanan yang notabene menjadi potongan puzzle yang belum lengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Apalagi pendidikan keimanan merupakan aspek paling penting dari narasi perjuangan Said Nursi sepanjang hidupnya. Dengan alasan yang kuat ini kemudian penulis termotivasi mengambil bagian untuk melengkapinya.

E. Kerangka Berpikir

Konsep pendidikan keimanan sebenarnya memiliki kekuatan konsep dalam mendukung dan mewujudkan terlaksananya tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas). Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berkembang optimal dalam aspek potensi yang dimiliki.²¹

Ahmad Tafsir mendeskripsikan pendidikan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas diri dalam segala hal yang dibutuhkan. Secara definitif Ahmad Tafsir memberi pemahaman pendidikan dengan konteks yang lebih luas. Pendidikan dengan atau tanpa melibatkan guru (pendidik) didalamnya; mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal. Objek yang dibina oleh

²¹ *Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003). 9.

pendidikan dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian yang melekat pada nilai kemanusiaan²²

Definisi iman menurut bahasa percaya dan yakin, sedangkan iman menurut pengertian istilah, paling masyhur di kalangan *ahlu al-sunnah wal jamâ'ah* adalah;

أَنَّ الْإِيمَانَ تَصَدِيقٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْجَوَارِحِ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ

Artinya: “membenarkakan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan diamalkan oleh anggota badan bertambah dengan ketaatan, berkurang karena kemaksiatan.”²³

Dengan demikian, pendidikan keimanan secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas diri dalam segala aspeknya yang mampu mengukuhkan kepribadian sehingga tertanam nilai keimanan dan ketakwaan.

Pendidikan keimanan adalah urusan paling fundamental dalam pendidikan Islam. Rasulullah ﷺ membutuhkan waktu lebih lama untuk menanamkan keimanan pada para sahabat (tiga belas tahun), dibandingkan dengan pengajaran *syari'at*, *mu'amalah* dan *jinayat* (sepuluh tahun).

Untuk menjadi orang yang beriman, manusia harus lebih dahulu mengenal pencipta-Nya. Termasuk tugas, fungsi dan tujuan yang diamanahkannya-Nya. Al-Qur'an surah al-Dzariyat [51]: 56 menjelaskan tugas penciptaan manusia untuk mengabdikan (*'abdullâh*) diri kepada Allah semata dengan menjalankan fungsi sebagai khalifah (al-Baqarah [2]: 30). Tugas dan fungsi penciptaan tersebut mesti dijaga dengan baik agar sampai pada tujuan tertinggi, meraih ridho Allah ﷻ.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. al-Dzariyat [51]: 56).

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

²³ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 1998), 2.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
 الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Sehubungan dengan sejumlah problematika yang telah dikemukakan bahwa ada masalah yang dihadapi dalam kehidupan, yaitu tentang eksistensi Tuhan atau Allah ﷻ yang meredup bahkan cenderung dimatikan dengan sengaja oleh pola kemusyrikan modern, gaya hidup antroposentisme yang merusak nilai-nilai ketauhidan. Upaya yang dilakukan oleh pendidikan adalah menumbuhkan kepercayaan pada Allah dan menghilangkan berbagai bentuk kemusyrikan dengan menjadikan spirit "لا اله الا الله" sebagai pangkal awal dan akhir segala aktifitas.

Keyakinan dengan hukum *sunatullah* tentu harus jadi motivasi pendidikan, bahwa penanaman keimanan yang benar akan melahirkan perilaku yang benar, sebaliknya, keimanan yang keliru akan melahirkan perilaku yang salah kaprah. Desain konsep pendidikan keimanan yang di

Untuk mengidentifikasi rumusan konsep pendidikan keimanan Said Nursi, dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka berfikir berdasarkan prinsip pengembangan kurikulum yang di dalamnya terdapat komponen-komponen tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi.

Khusus dalam komponen evaluasi menggunakan pendekatan psikologi belajar dengan mengambil teori Benjamin S. Bloom yang mengemukakan tiga taksonomi, yaitu *kognisi*, *afeksi* dan *psikomotor*. Hal tersebut dikorelasikan dengan tiga dimensi iman yang selama ini menjadi domain penjelasan ulama; aktifitas hati, lisan, dan anggota badan.

Ketiga taksonomi tersebut merupakan manifestasi iman yang paling penting. Tentu keyakinan ini diperoleh dengan pengetahuan yang sempurna yang bermula dari ranah pengetahuan kognisi. Ilmu membentuk kualitas iman dan ketauhidan seseorang. Tanpa ilmu (kognisi) mustahil seseorang akan memiliki keimanan yang baik.

Dimensi lisan adalah kognisi yang menggambarkan tentang pengetahuan. Seseorang yang mengucapkan sesuatu tentu sudah mengetahui makna dan maksud yang diucapkannya, dan dia menyadari ucapannya berdasarkan pada pengetahuan yang telah ia miliki.

Ranah kognisi umumnya disampaikan dengan interaksi melalui informasi verbal, dalam hal ini yang sangat berperan adalah faktor bahasa. Semakin baik membahasakan, meningkat pula kemahiran kognisi dengan efektif dan efisien. Pendekatan Nursi dalam memahamkan keimanan dikenal dengan nalar filsafat bahasanya yang memadukan pendekatan konvensional dengan rasional.

Dimensi anggota tubuh dikorelasikan dengan ranah psikomotor. Kesempurnaan seseorang dalam memperoleh pengetahuan kognisi (*ilmu*) dan keyakinan (*iman*) akan dengan mudah melahirkan perbuatan yang terpuji (*amal shaleh*) sebagai manifestasi ilmu dan iman tadi.

Ketiga ranah tujuan di atas dapat tercapai melalui metode pembelajaran yang dikontekstualisasikan dengan tujuan dan materi yang dikehendaki. Semua unsur tersebut merupakan kesatuan sistem yang mendukung untuk keterlaksananya pendidikan keimanan dengan baik. Demikian dapat terlihat kerangka berpikir konsep pendidikan keimanan dalam perspektif Badi'uzzaman Said Nursi.

